Bacaan untuk Remaja
Setingkat SMP

Manusia Menikah dengan Petir

Cerita Rakyat dari Bali

Ditulis oleh
I Made Subandia



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



Manusia Menikah dengan Petir



Cerita Rakyat dari Bali

Ditulis oleh

I Made Subandia

MANUSIA MENIKAH DENGAN PETIR

Penulis : I Made Subandia
Penyunting : Sri Kusuma Winahyu
Ilustrator : Maria Martha Parman
Penata Letak: Papa Yon

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 5
SUB
m

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Subandia, I Made
Manusia Menikah dengan Petir: Cerita Rakyat dari Bali/I Made Subandia. Penyunting: Sri Kusuma Winahyu. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

viii 54 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-094-7

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-BALI
2. CERITA RAKYAT-BALI

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol,

kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Penulis patut bersyukur ke hadapan Tuhan Yang Mahakuasa karena telah mendapat kesempatan untuk menggubah cerita rakyat asal Nusa Penida, Bali, berjudul *Manusia Menikah dengan Petir* (*Manusa Ngantén ngajak Kilap*). Penulisan cerita ini terkait dengan komitmen pemerintah, dalam hal ini Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis di kalangan para pelajar dengan mencanangkan Gerakan Literasi Bangsa (GLB).

Setahun lalu penulis bertandang ke Nusa Penida, sebuah pulau kecil di arah tenggara Pulau Bali, untuk mendokumentasi, mencatat, mentranskripsi, dan memetakan keberadaan sastra lisan. Kering, gersang, tandus, itulah kesan yang melekat pada setiap orang yang sempat berkunjung ke sana. Akan tetapi, khazanah sastra lisan tidak identik dengan kesan tersebut.

Pan Balang Tamak, I Lipan Gadang, I Tuung Kuning tekén Idung Lantang, Pasih Uug, Jagat Nusa, I Berit

Kuning, Satria Batununggul, Mén Paluk, Tungku Jalikan Tenget, I Kambing ngajak I Bojog, Manusa Ngantén ngajak Kilap, I Lutung sareng I Macan, Batu Bangkung, I Puuh sareng I Sampi, Ki Balian Dalang, Pamastu Jagat Nusa, dan Pangiling-iling Jagat Nusa Penida hanyalah beberapa contoh dari khazanah cerita prosa rakyat (dongeng, legenda, mitos) yang hidup dan berkembang di Nusa Penida.

Tak terpungkiri bahwa warisan leluhur tersebut memuat berbagai pesan seperti: moral, etika, lingkungan, keteladanan, dan heroisme, yang berpotensi untuk menumbuhkan budi pekerti, karakter, dan jati diri anak-anak bangsa.

Melalui kesempatan baik ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi, baik langsung maupun tidak langsung, sehingga cerita rakyat ini bisa terwujud sesuai dengan rencana.

Kesempurnaan, tentu suatu hal yang jauh dari harapan para pembaca. Untuk itu, segala kritik dan saran demi kesempurnaan cerita ini sangat saya harapkan.

Semoga cerita *Manusia Menikah dengan Petir* ini dapat menumbuhkan dan meningkatkan kecakapan berbahasa Indonesia melalui kegiatan membaca dan menulis, terutama di kalangan anak-anak dan remaja.

Denpasar, April 2016

I Made Subandia

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii

Sekapur Sirih..... v

Daftar Isi viii

1. Dari Perbukitan Tandus Nusa Penida 1
2. Status Anak Laki dan Perempuan..... 9
3. Berkaul ke Puncak Bukit Mundi..... 13
4. Ni Komang Ditelantarkan..... 19
5. Cantik, Cerdas, dan Cekatan..... 21
6. I Wayan Kilap Menikahi Ni Komang 27
7. Langit dan Bumi: Hubungan Selaras..... 33
8. Anugerah dan Pahala..... 36

Glosarium 48

Biodata Penulis..... 51

Biodata Penyunting..... 53

Biodata Ilustrator..... 54

1. DARI PERBUKITAN TANDUS NUSA PENIDA

Nusa Penida, demikian nama pulau kecil di arah tenggara Pulau Bali. Ada dua nusa lagi mesti dilewati jika penduduk Bali dataran ingin menyeberang dari Kusamba, Klungkung menuju Nusa Penida, yaitu Nusa Lembongan dan Nusa Ceningan. Wilayah Nusa Penida bagian utara merupakan kawasan pesisir yang landai. Makin ke selatan makin meninggi, bergelombang atau berbukit-bukit dengan puncak tertinggi, yaitu puncak Bukit Mundi.

Sepanjang kawasan pesisir pantai di Desa Toya-pakeh, Ped, Kutampi, dan Batununggul tampak perahu nelayan berjejer rapi. Jika hembusan angin, gelombang laut, dan terpaan sinar matahari menunjukkan tanda-tanda persahabatan, para nelayan pun saling bahu-membahu mendorong perahu mereka ke laut untuk menangkap ikan tongkol, ikan languan, ikan kerapu, dan lain-lain dengan cara melepas sauh atau kail. Begitulah

mereka menyambung hidup dari hari ke hari sepanjang hayat di kandung badan.

Namun, esok adalah hari *Purnama Kapat* dimana malamnya bulan akan berbentuk bulat sempurna dengan cahaya terang benderang. Ketika itu penduduk pesisir Nusa Penida menyelenggarakan upacara *Nyepi Segara*.

Para nelayan menghentikan kegiatannya selama sehari penuh. Demikian pula perahu transportasi yang hilir mudik di laut, baik dengan tujuan berdagang maupun bersembahyang. Inilah sisi lain Nusa Penida. Meskipun pulaunya kecil di seberang Pulau Bali, tetapi setiap hari yang dipandang baik menurut agama Hindu, seperti hari purnama dan hari tilem, Nusa Penida senantiasa dipadati oleh warga dari Pulau Bali yang ingin beribadah ke Pura Dalem Ped. Letak pura ini sekitar 50 meter di selatan Laut Selat Nusa. Di pura tersebut mereka memohon keselamatan, kesejahteraan, kerahayuan, dan ketenangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, saat masyarakat Nusa Penida menggelar upacara *Nyepi Segara* maka semua aktivitas kelautan ditiadakan.

"Upacara ini merupakan bentuk penghormatan kita kepada Dewa Baruna sebagai penguasa laut. Saat hari *Purnama Kapat*, Hyang Widhi dalam wujudnya sebagai penguasa laut melakukan tapa, yoga, semadi. Jika saat itu kita ganggu, akan terjadi bencana." Demikian wejangan *Jero Bendesa* di hadapan warganya saat upacara *mulang pekelem*, dua hari menjelang *Nyepi Segara*.

"*Nyepi Segara* memiliki makna memberikan kesempatan kepada alam, terutama ekosistem laut, untuk tumbuh dan berkembang tanpa adanya pencemaran akibat transportasi, terbebas pula dari aktivitas nelayan selama satu hari penuh. Selama itu laut dengan semua biotanya mempunyai waktu atau kesempatan melakukan netralisasi." Demikian tambahan penjelasan Jero Bendesa selaku pemimpin dan penanggung jawab upacara *Nyepi Segara*. Memang dari balik kawasan laut Nusa Penida menghampar terumbu karang yang asri dan memesona. Laut biru dengan karakter gerakan airnya menjadikan laut dalam Nusa Penida sebagai habitat yang cocok bagi spesiaes

ikan-ikan raksasa tergolong langka seperti ikan mola-mola.

Suasana alam yang berbeda tampak dari kawasan perbukitan. Gersang dan tandus. Demikian suasana alam perbukitan Nusa Penida. Embusan angin kering dari Benua Kanguru kerap menerpa pulau kecil ini. Karena itulah, awan hitam pekat sebagai tanda hujan akan tumpah ruah dari angkasa raya cukup jarang membasahi alunan bukit-bukit kapur dengan lapisan tanahnya yang tipis itu.

Rahasia Hyang Maha Pencipta, sebuah kalimat yang tak berlebihan bagi alam Nusa Penida. Dari balik tekstur tanah yang tipis di atas bebatuan kapur, dan curah hujan yang minim, ternyata hasil bumi Nusa Penida memiliki kualitas yang lebih baik dari wilayah lain. Kacang tanah atau buah mangga misalnya, terasa lebih manis, gurih, renyah, dan empuk.

Batu bertanah, demikianlah sebutan orang-orang. Maksudnya, bebatuan kapur berbukit-bukit dilapisi tanah tipis, ketebalannya kira-kira setengah meter. Pada lapisan tanah itulah tumbuhan rumput semak



tajam, disebut rumput *landep-landep*, menghampar luas di perbukitan bagaikan padang gurun yang senantiasa riang menyapa hembusan angin laut. Di antara savana yang menghijau jika telah mendapat siraman air hujan, tampak pohon gamal, santan, dan perdu tumbuh dengan bebas di sana-sini. Daun-daun gamal yang berlimpah dijadikan makanan utama ternak-ternak sapi yang dilepas begitu saja oleh pemiliknya. Sesekali tampak burung tekukur terbang rendah, lalu hinggap

di semak-semak guna menemukan makanan biji-bijian kegemarannya.

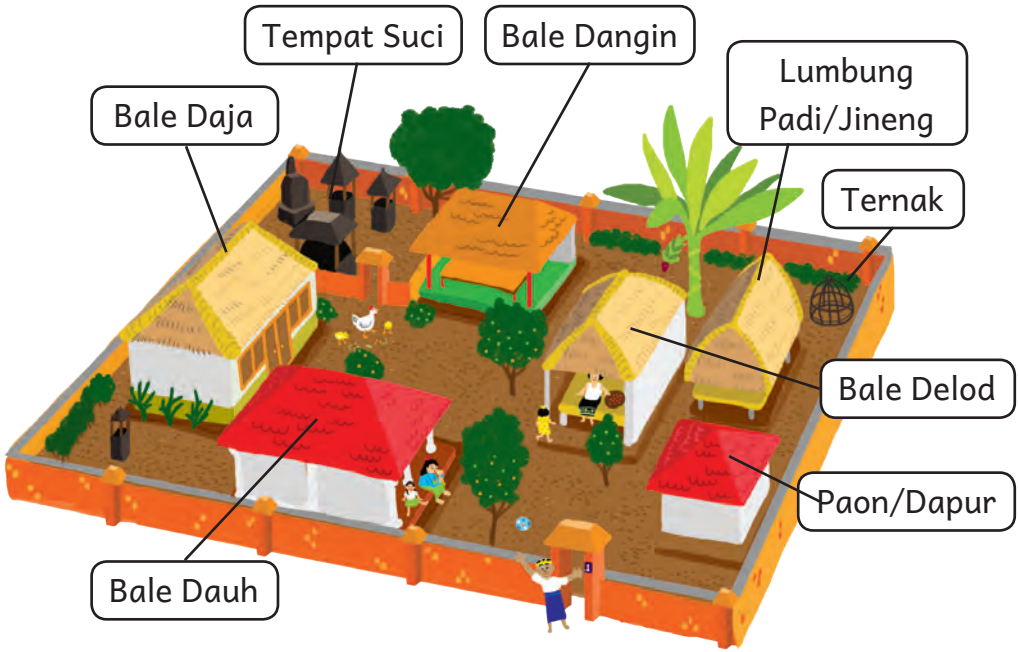
Dikisahkan sebuah keluarga yang bertempat tinggal di kawasan Perbukitan Nusa Penida, yaitu di Desa Waru. Nang Wayan, demikian panggilan sehari-hari kepala keluarga tersebut. Dari buah perkawinannya dengan Men Wayan, ia telah dikarunia dua anak perempuan, kini usianya mulai beranjak remaja. Anak pertama bernama Ni Wayan, sedangkan anak kedua bernama Ni Made. Dari nama anak pertama inilah, lalu ayah ibunya dipanggil dengan sebutan Nang Wayan dan Men Wayan.

Keluarga Nang Wayan hidup berkecukupan, baik pangan, sandang, maupun papan. Ketercukupan itu tidak lepas dari ladang-ladang luas miliknya di kawasan perbukitan. Ladang di sebelah barat ditanami jagung. Secara tumpang sari, di sela-sela tanaman jagung yang berbaris lurus itu, diselang-selingi tanaman kacang-kacangan, seperti kacang tanah, kacang merah, dan kacang *komak*. Ladang di sebelah selatan ditanami padi gaga dan *beleleng*. Hasil panen dalam rentang setahun satu kali itu menjadi pengisi setia dua buah bangunan

jineng yang berdiri di sisi selatan pekarangan rumah Nang Wayan.

Status keluarga Nang Wayan sebagai keluarga kaya di Desa Waru tecermin dari pekarangan rumahnya yang luas lengkap pula dengan bangunan-bangunan yang tertata sesuai pola tata ruang tradisinal Bali. Pekarangan rumahnya di pinggir jalan menghadap ke barat, dikelilingi *panyengker* setinggi 1,5 meter. *Angkul-angkul* berundak lima adalah pintu gerbang untuk masuk ke pelataran rumah Nang Wayan. Sebuah tembok penyekat dengan panjang 2 meter, tinggi 1,5 meter, disebut *aling-aling*, merupakan penghalang agar tamu tidak langsung menuju ke halaman rumah. *Aling-aling* itu pula yang menghalangi pandangan setiap orang saat baru masuk ke pekarangan. Di timur laut, terdapat areal bangunan suci, yaitu *sanggah* untuk tempat persembahyangan keluarga. Di areal pekarangan rumah terdapat beberapa bangunan, seperti *bale daja* di utara, *bale dangin* di timur, *bale dauh* di barat, dan dapur di selatan, yang di sebelah timurnya terdapat dua buah *jineng*. Tampak sangkak tempat ayam betina

mengerami telurnya menggantung pada sisi selatan *jineng*. Di belakang pekarangan rumah merupakan areal bersemak-semak. Beberapa jenis pepohonan tumbuh dengan bebasnya di areal ini, antara lain mangga, kelapa, jati, dan sentul. Pada areal yang disebut *teba* ini juga terdapat kandang ternak sapi dan babi.



2. STATUS ANAK LAKI DAN PEREMPUAN

Kokok ayam jantan bersahut-sahutan. Ayam-ayam itu bertengger pada dahan-dahan pohon mangga seakan memberi kabar sang fajar segera menyingsing di ufuk timur. Tak seberapa lama berselang, seekor ayam betina yang tengah mengerami telurnya di sangkak, terbang lalu hinggap di tanah halaman, mencari-cari makanan dengan cara mangais-ngais terlebih dahulu. Setiap matahari pagi mulai merangkak naik, Men Wayan selalu memberi makan ayam-ayam betinanya yang tengah mengerami telur dengan cara menebarkan butiran-butiran jagung secara sembarang, sambil memanggil-manggil dengan suara, "kurt, kurt, kurt..."

Diceritakan kini Men Wayan sedang hamil anak ketiga. Nang Wayan, suaminya, mendambakan kelahiran anak ketiganya berjenis kelamin laki-laki.

“Kelahiran anak laki-laki sangat penting bagi sebuah keluarga.” Demikian petuah Juru Raos saat peminangan Men Wayan dahulu.

“Anak laki-laki berstatus sebagai *purusa*. Status ini terkait erat dengan *swadikara,* yaitu hak waris. Terkait pula dengan *swadharma*, yaitu mengurus dan meneruskan tanggung jawab keluarga dalam hubungannya dengan *parahyangan* (Tuhan dan roh suci leluhur), *pawongan* (masyarakat), dan *palemahan* (lingkungan). Anak perempuan dianggap tidak memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab itu sehingga mereka tidak memperoleh hak waris.” Demikian penjelasan si Juru Raos menjawab pertanyaan calon mempelai pria ketika itu. Ia kini telah berubah status dan sebutan nama menjadi Nang Wayan.

Petuah itu sontak terngiang di telinga Nang Wayan, saat mendapat kabar kehamilan dari isterinya. Demikian pula saat Nang Wayan bercengkrama di malam hari, sambil mengelus-elus perut isterinya yang bertambah hari bertambah besar.

Saat suasana pagi hari yang cerah, pancaran sinar matahari menerobos pada celah-celah pepohonan, Nang Wayan duduk di beranda dapur sambil menikmati kopi panas dan ubi rebus suguhan isterinya. Nang Wayan berkata kepada isterinya, "Anak kita, Ni Wayan dan Ni Made, keduanya perempuan. Kebutuhan hidup kita serba berkecukupan, malah melebihi. Tanah tegalan kita luas, belum lagi ternak peliharaan kita: sapi, ayam, dan babi. Kalau kita tidak punya anak laki-laki, siapa nanti yang mewarisi harta kekayaan ini? Siapa pula yang akan meneruskan tanggung jawab keluarga ini kepada para leluhur, juga tanggung jawab kepada masyarakat?"

Kekhawatiran yang selalu menghantui pikiran Nang Wayan ini dijawab dengan kalimat bernada pasrah oleh Men Wayan. "Itu tergantung kehendak Sang Hyang Embang," ujar Men Wayan sambil mengarahkan jari telunjuk tangan kanannya ke arah atas.

"Kita hanya bisa berharap sedangkan yang menentukan adalah Beliau-Beliau yang kita puja setiap hari di sanggah." Demikian Men Wayan menambahkan jawabannya.

“Benar isteriku, tetapi aku mendambakan anak yang lahir kelak berjenis kelamin laki-laki, bukan perempuan. Bagiku, memiliki keturunan laki-laki merupakan hal utama,” jelas Nang Wayan yang ditimpali anggukan kepala oleh Men Wayan.

“Tidak memiliki keturunan laki-laki, bagiku itu memalukan. Kita seperti terhukum dalam pergaulan hidup di masyarakat,” tambah Nang Wayan seakan ingin menegaskan sikap dan pandangannya tentang betapa pentingnya keturunan laki-laki bagi sebuah keluarga.

3. BERKAUL KE PUNCAK BUKIT MUNDI

Untuk memenuhi harapan agar anak yang lahir nanti laki-laki, Nang Wayan bersama isterinya pergi ke pura di puncak Bukit Mundi guna memohon ke hadapan Hyang Widhi dan roh-roh suci leluhur agar dikaruniai keturunan laki-laki. Setelah Men Wayan menyiapkan sesajen termasuk pula bekal sangu, mereka pun berangkat menyusuri jalan setapak berkelok-kelok dan mendaki menuju ke puncak Bukit Mundi. Walaupun Men Wayan berjalan mendaki sambil menjunjung *keben* berisi sesajen, dalam kondisi hamil pula, tetapi tak tampak tanda-tanda kelelahan menderanya. Embusan napas dan derap langkahnya tak sedikit pun terlihat lemah menapaki tanah berkapur putih di sepanjang perjalanan.

Terik matahari mulai terasa menyengat kulit, mereka pun mencari tempat untuk istirahat. Pohon kemuning, yang tinggi, besar, berdaun lebat menjadi

pilihan tepat untuk istirahat sejenak sambil menikmati bekal makanan dan minuman yang dibawa oleh Nang Wayan.

"Ketupat, sayur *komak* muda dengan sambal colek, pepes ikan kakap segar, dan beberapa teguk air putih dari teko, sungguh nikmat rasanya. Menu seperti ini pula yang sering disuguhkan saat makan siang di rumah, tetapi kenikmatannya terasa berbeda," gumam Nang Wayan dalam hati.

"Ya, aku akan merasakan kenikmatan yang beda pula dalam kehidupan keluargaku dengan lahirnya anak laki-laki," bisik Nang Wayan dalam hati sambil mengarahkan pandangannya pada pohon Juwet yang berbuah lebat tidak jauh dari tempatnya beristirahat.

Tampak seekor kera jantan yang tengah duduk di salah satu dahan Juwet mengelus-elus rambut si kera betina yang sedang menyusui anaknya.

"Rona kebahagiaan tercermin dari wajah pasangan kera itu. Mungkinkah bayi kera yang tengah menyusu itu jantan?" tanya Nang Wayan dalam hati.

Setelah menempuh perjalanan cukup jauh sejak pagi hingga sore hari, tibalah Nang Wayan dan istrinya di pura yang berdiri kokoh pada puncak bukit itu. Pura Pucak Bukit Mundi namanya. Sebelum memasuki pelataran pura yang suci dan asri tersebut, tepatnya di depan candi bentar, terdapat sebuah gentong berisi *tirta penglukatan*. Nang Wayan dan Men Wayan memohon pembersihan diri dengan cara memercikkan *tirta panglukatan* pada kepalanya demikian pula terhadap sesajen yang dibawanya. Setelah itu mereka pun masuk ke halaman utama pura tersebut.

Aroma harum asap dupa yang tertancap pada sesajen mulai memanjakan hidung. Men Wayan duduk bersimpuh, sedangkan Nang Wayan duduk bersila tepat di depan sebuah *palinggih* di Pura Puncak Bukit Mundi. Dalam suasana khusuk saat matahari menjelang tenggelam, Nang Wayan mengajak isterinya sembahyang. Dengan mencakupkan kedua telapak tangan di atas ubun-ubun, mereka memuja kebesaran Hyang Widhi, Tuhan Yang Mahakuasa. Puja-puji juga mereka panjatkan ke hadapan roh-roh suci leluhur



yang diyakininya beristana di puncak Bukit Mundi. Selanjutnya, dengan duduk bersila dan sikap tangan di atas lutut menengadah ke atas, Nang Wayan memohon seraya mengucapkan kaul, "Ya, Tuhan Yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih, ya... roh-roh suci leluhur. Terimalah sujud bakti hamba-Mu ini. Atas keagungan dan anugerah-Mu, kami pun sudah memiliki dua anak perempuan. Kali ini kami memohon anugerah-Mu agar anak kami yang lahir nanti laki-laki. Kabulkanlah permohonan kami, ya Tuhan, supaya ada pewaris dan penerus tanggung jawab keluarga kami. Wayang kulit dan Joged Bungbung selama tiga malam berturut-turut akan kami persembahkan saat *nelubulanin* nanti." Demikian Nang Wayan mengutarakan kaulnya. Tiba-tiba terdengar suara dua ekor cecak dari arah berlawanan, timur dan barat, "Cek... cek... cek... cek, cek... cek... cek... cek."

Dengan rasa lega diiringi senyum, Nang Wayan menoleh ke arah isterinya seraya berkata, "Rasanya tidak sia-sia sujud bakti kita kepada Hyang Mahakuasa

dan para leluhur. Suara cecak, yang barusan kita dengar, mengisyaratkan permohonan kita akan terkabul."

"Semoga Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang dan para leluhur mengabulkan permohonan kita. Semoga anak laki-laki yang lahir nanti dalam keadaan sehat dan fisiknya sempurna," sahut Men Wayan dengan suara datar.



4. NI KOMANG DITELANTARKAN

Rupanya Dewi Fortuna belum berpihak kepada pasangan suami isteri ini. Saat tiba waktunya, bayi ketiga yang lahir dari rahim Men Wayan ternyata perempuan. Kehadiran bayi mungil berparas ayu dan berambut lebat ini ditanggapi dengan kekecewaan mendalam oleh ayahnya.

Dengan gerak-gerik gelisah bercampur kesal, Nang Wayan bergumam, "Mengapa anak ketigaku perempuan? Apa yang kurang pada diriku? Sujud, berbakti, memohon, berkaul, semua sudah kulakukan. Apakah ini karma yang mesti kutanggung? Tidak! ini bukan karma. Ini tidak adil."

Kecewa dan kesal yang mendera perasaan Nang Wayan terwujud pada sikap dan perilakunya. Ia tidak menghiraukan anak perempuan yang diberi nama Ni Komang itu. Belaian kasih sayang, demikian pula kebutuhan pokok untuk hidup Ni Komang, seperti makan,

minum, pakaian, dan lain-lain tidak dipenuhi oleh orang tuanya. Berbeda dengan dua kakak perempuannya yang mendapatkan semua itu.

Nenek dari Ni Komang mengetahui hidup cucunya ditelantarkan oleh ayah-ibunya. Sang nenek yang mulai renta itu lalu mengajak cucunya tinggal di ladang. Pada gubuk beratapkan ilalang, berdindingkan *bedeg*, beralaskan *klabang*, dan berbantalkan *cagak* itulah Ni Komang diasuh dan dibesarkan oleh neneknya.

5. CANTIK, CERDAS, DAN CEKATAN

Dalam genggaman pengasuhan sang Nenek, Ni Komang tumbuh menjadi anak gadis yang rajin. Membantu mencangkul, menanam jagung, kacang tanah, kacang merah, dan *komak* merupakan pekerjaan sehari-harinya di ladang bersama sang Nenek. Jika tanamannya kurang subur, ia pun mencarikan pupuk kandang lalu melakukan pemupukan. Demikian pula jika terdapat tanaman-tanaman semak yang mengganggu bahkan menghambat pertumbuhan, dengan segera dicabutinya.

Mengerjakaan pekerjaan rumah pun Ni Komang tak kalah sigap, terutama ketika pagi dan sore hari. Menyapu lantai dan halaman rumah, mencuci pakaian, membersihkan peralatan dapur, memasak, termasuk memberi makan ayam yang jumlahnya ratusan. Semua itu dilakoni Ni Komang dengan sungguh-sungguh dan ikhlas.

Kacang *komak* kering digoreng, diisi parutan kelapa dan bumbu secukupnya. Lauk ini disebut *kacang saur*. *Komak* yang masih muda diolah menjadi sayur asem. Dua jenis menu masakan Ni Komang ini selalu dinanti oleh neneknya. Tidak hanya rasanya yang enak, tetapi aromanya juga. Kerap kali itu membuat sang Nenek menambah porsi makannya.

"Saat *sasih Karo* biasanya angin bertiup agak kencang dan terasa dingin. Pada musim itu, *komak* kita di ladang akan berbunga dan berbuah lebat. Jangan lupa, buatkan Nenek *kacang saur* dan sayur *komak*, Mang." Demikian cara sang Nenek memuji masakan cucunya. Permintaan itu dijawab dengan anggukan kepala oleh Ni Komang sambil tersenyum simpul.

Kini usia Ni Komang telah menginjak dewasa. Parasnya cantik; kulitnya putih mulus; serta rambutnya ikal, lebat, dan panjang, sampai menyentuh tanah. Karena rambut panjangnyalah, sang Nenek kewalahan, terutama saat Ni Komang keramas. Santan yang dibuat dari satu butir kelapa tidak cukup untuk membasahi rambut Ni Komang yang subur dan panjang tersebut.



Pada musim kemarau panjang kali ini, kelapa sangat sulit didapat. Air minum lebih sulit lagi. Hal biasa bagi masyarakat Nusa Penida, saat musim kemarau panjang, kebutuhan akan air minum mereka peroleh dari air batang pisang.

Setiap sore Ni Komang bersama neneknya melubangi pangkal batang pisang hingga menyerupai gentong. Lalu, gentong dari pangkal batang pisang itu dialasi daun pisang untuk menadah air yang ke luar dari batang pisang itu. Keesokan harinya barulah air dari batang pisang itu diambil untuk keperluan memasak, minum, dan mencuci. Persoalan mandi menjadi aktivitas yang jarang mereka lakukan saat musim kemarau panjang.

Kesulitan mendapatkan buah kelapa mendorong sang nenek menemui putra semata wayangnya, yaitu Nang Wayan.

"Nang Wayan... Nang Wayan, tolong carikan Ni Komang kelapa," kata Nenek sambil menggerak-gerakkan jemarinya memanggil-manggil Nang Wayan

"Lima belas hari lagi akan kuberi kelapa satu butir," sahut Nang Wayan kesal.

“Satu butir saja tidak cukup untuk keramas karena rambut Ni Komang subur dan panjang,” jawab nenek meyakinkan Nang Wayan.

”Upayakan agar satu butir kelapa cukup untuk Ni Komang keramas. Kalau tidak cukup, potong saja rambutnya. Ini sabit untuk memotong,” kata Nang Wayan memberikan sabit dengan roman muka merah dan bola mata agak melotot.

Ni Komang anak yang patuh kepada perintah. Apalagi, itu perintah dari nenek yang menyayanginya. Perintah dari orang tua yang telah menelantarkan saja dipatuhinya. Ketika sang Nenek menyampaikan anjuran sang ayah, secara serta merta Ni Komang menyerahkan rambutnya untuk dipotong dengan sabit. Berkali-kali upaya memotong rambut Ni Komang telah dilakukan oleh neneknya, tetapi tetap saja tidak berhasil.

Suara mengaduh kesakitan akibat rambutnya dijambak dan dipotong membuat sang Nenek mengurungkan tindakannya. Sang Nenek mengambil sebutir dan memarutnya. Parutan kelapa itu tidak dijadikan santan, tetapi dikunyah sehingga bercampur

dengan air liur. Dengan sarana keramas seperti itu ternyata rambut Ni Komang bisa basah semua. Suatu mukjizat dan itu membuat sang Nenek terheran-heran.

"Lebih dari sebulan Ni Komang baru keramas, tetapi rambutnya tidak pernah berisi kutu. Beda dengan kakak-kakaknya," kata sang Nenek dalam hati.

Musim di Nusa Penida telah memasuki *sasih Kalima*. Masyarakat menyambutnya dengan gembira karena saat hujan lebat segera melanda berarti tiba pula peluang yang ditunggu-tunggu, yaitu *masalud*.

Saat tengah malam hujan turun dengan lebat, petir menyambar diikuti suara menggelegar. Ni Komang bergegas keluar karena disuruh menadah air cucuran atap oleh neneknya. Dengan cekatan Ni Komang menadah air hujan itu menggunakan wadah panai. Jika sudah penuh, lalu diganti dengan wadah lain, yaitu panci, tempurung dari labu, kendi, dan lain-lain. Satu per satu air pada wadah-wadah tersebut dituangkan ke gentong-gentong yang berjejer di beranda dapur. Jika gentong-gentong tersebut penuh, air hujan dituangkan pada *gesang*, sejenis bak penampungan.

6. I WAYAN KILAP MENIKAHI NI KOMANG

Setelah semua gentong dan penampungan air penuh, tiba-tiba suara gemuruh disertai petir menyambar, membuat sang Nenek terkejut. Seketika pula ia memanggil cucunya. Akan tetapi, walaupun telah memanggil beberapa kali, tak satu pun terdengar suara sautan dari cucunya. Kekhawatiran mulai menghantui perasaan sang Nenek.

"Apa gerangan yang terjadi pada cucuku? Mengapa ia tidak menyahut? Ia tidak biasa seperti ini? Jika dipanggil, pasti menyahut lalu segera menghampiri."

Karena tidak ingin pertanyaan-pertanyaan itu semakin menghantui perasaannya, sang Nenek bergegas menuju ke tempat penampungan air hendak melihat cucunya. Namun, ia tidak menemukan cucunya di sana. Dengan bantuan penerangan berupa obor yang menyala, sang Nenek berusaha mencari cucunya ke sana kemari. Pencarian ke tempat-tempat seperti

kandang babi, kandang ayam, dan kandang sapi pun telah dilakukan, tetapi tetap tidak berhasil menemukan Ni Komang.

Pagi itu hujan telah reda. Sang Nenek bergegas menemui Nang Wayan, anaknya, menanyakan apakah Ni Komang ada di sana. Dengan irama terbatata-bata diselingi isak tangis sang Nenek menjelaskan sebab-musabab Ni Komang menghilang.

"Tadi malam saat hujan turun dengan lebat, Ibu menyuruh Ni Komang *masalud*. Semua gentong dan bak penampungan telah penuh diisi air hujan olehnya. Tiba-tiba petir menyambar diikuti suara gemuruh. Ibu memanggil-manggil lalu mencari ke sana ke mari, ternyata Ni Komang tidak ada."

Dari roman muka, tak tergambar kesedihan tengah melanda perasaan ayah dari Ni Komang. Ia justru terlihat marah. Sambil menghentakkan telapak kakinya ke tanah, Nang Wayan berkata, "Tidak ada di sini. Mampir kemari saja tidak pernah."

Berbeda dengan Men Wayan, ibu yang mengandung dan melahirkan Ni Komang ke dunia fana ini diam seribu

bahasa. Pada lekuk pipinya yang mulai keriput itu terlihat air mata meleleh hingga menetes di dada. Demikianlah Men Wayan. Ia kelihatan sedih dan menangis, tetapi tak mampu berbuat apa-apa.

Sosok dan karakter Ni Komang melebihi kakak-kakaknya. Ia berparas cantik, berkulit kuning langsat, bertubuh semampai, berambut panjang mengurai. Ia pun rajin, sigap, cekatan, patuh, ikhlas, dan jujur. Semua kelebihan itu tak meluluhkan hati ayahnya. Lahir sebagai anak yang tidak diharapkan karena berjenis kelamin perempuan, itulah pangkal tolak dari kekecewaan, jengkel, kesal, dan perasaan malu yang mendera Nang Wayan. Hanya jika yang lahir anak laki-lakilah yang bisa melenyapkan semua itu dari pikiran dan sanubari Nang Wayan.

Tak lama berselang, terjadi peristiwa aneh tapi nyata. Petir dengan sinarnya yang terang benderang menyambar, tepat di halaman rumah Nang Wayan. Dalam sekali kedipan mata, sinar itu pun lenyap. Tampaklah sebuah bakul lengkap berisi sesajen peminangan. Nang Wayan, Men Wayan, termasuk pula sang Nenek



menggeleng-gelengkan kepala tanda terheran-heran. Dalam hati mereka masing-masing muncul pertanyaan.

"Mengapa setelah petir itu lenyap tiba-tiba ada bakul kecil? Mengapa? Ada apa ini? Siapa gerangan yang telah datang membawa bakul ini?" Tak satu pun di antara mereka bisa memberikan jawaban atas pertanyaan berantai itu.

Dalam suasana bimbang tersebut, munculah seseorang berpakaian adat lengkap dengan destar batik

melingkari kepalanya. Setelah mengajaknya duduk di teras *bale daja* kemudian bersama-sama menikmati suguhan sirih pinang dan minuman ala kadarnya, orang yang sudah berusia tua tersebut menyampaikan ihwal kedatangannya, yakni sebagai utusan keluarga yang ditugasi memberitahukan bahwa Ni Komang sudah diambil dan dinikahi oleh I Wayan Kilap (Petir). Semua keluarga yang mendengar pemberitahuan itu, mulai dari sang Nenek, Nang Wayan, Men Wayan, Ni Wayan, sampai Ni Made, mendadak sontak terkesima.

"Maafkan saya, Tuan. Setahu saya, Ni Komang, cucu saya, tidak pernah dekat dengan laki-laki. Hampir tidak pernah saya melihat ada laki-laki bertandang ke pondok mencarinya. Tiba-tiba Tuan memberitahukan ia telah menikah dengan I Wayan Kilap. Siapa I Wayan Kilap ini? Dari mana?" tanya si Nenek dengan sopan.

"I Wayan Kilap berasal dari Desa Atas Langit. Ia keponakan saya. Kehadiran saya di sini untuk mempermaklumkan kepada Nang Wayan dan Nenek bahwa Ni Komang sesungguhnya sudah bertunangan dengan ponakan saya, I Wayan Tatit atau I Wayan Kilap.

Itu sama saja. Akan tetapi, Nenek tidak melihatnya karena ia berupa petir," sahut orang tua berwajah tampan dengan tubuh agak kurus itu.

"Di mana Desa Atas Langit itu? Di Bali, Jawa, atau Sasak? Tolong jelaskan kepada kami," pinta si Nenek dengan nada suara sedikit meninggi.

"Ada di Bali, di Sasak, dan di Nusa," jawab orang tua itu dengan singkat.

"Jawaban Tuan membuat saya menjadi semakin bingung. Tuan mengatakan Desa Atas langit itu ada di Bali, di Sasak, bahkan di Nusa Penida ada juga. Apa artinya ini?" tanya si Nenek seraya meminta agar diberikan penjelasan yang gamblang, sejelas-jelasnya, dan harap maklum akan dirinya sudah tua.

7. LANGIT DAN BUMI: HUBUNGAN SELARAS

Orang tua yang mengaku sebagai *bendesa* di Desa Atas Langit itu menjelaskan bahwa Desa Atas Langit terdapat di angkasa raya. Desa Atas Langit juga ada di Nusa Penida contohnya adalah *tatit* atau *kilap* yang terjadi saat peristiwa hujan lebat kemarin malam. Api kilap yang memancarkan sinar terang benderang itulah yang menerangi warga bumi persada *masalud* dalam suasana gelap gulita.

"Kami penghuni Desa Atas Langit. I Wayan Kilap itu, keponakan saya, warga Angkasa, yang menikahi Ni Komang, warga bumi persada ini. Kami warga Kilap di Angkasa memiliki keterikatan hubungan dengan bumi, termasuk semua makhluk yang hidup di dalamnya. I Wayan Kilap dari Desa Atas Langit menikahi Ni Komang dari bumi Nusa Penida merupakan perwujudan dari dua aspek yang berbeda, tetapi menjalin hubungan selaras. Hubungan yang harmonis itulah menjadi benih

kesuburan bumi persada beserta segala isi yang ada di dalamnya," demikian penjelasan orang tua tersebut secara panjang lebar yang mengakibatkan sang Nenek terpana sambil sesekali menganggukkan kepalanya sebagai isyarat bahwa sang Nenek semakin paham.

Penjelasan tersebut menggiring kesadaran sang Nenek untuk mengaitkan dengan pandangan hidup masyarakat Nusa Penida, yaitu *rwa bhineda*. Konon, dulu seorang rohaniwan pengelana pernah mampir ke Nusa Penida menjelaskan maksud konsep *rwa binedha* yang mesti menjadi pegangan manusia hidup di bumi. Rohaniwan yang telah menjadi roh suci leluhur yang dipuja di pura-pura dan sanggah-sanggah keluarga Hindu menjelaskan bahwa *rwa bhinedha* adalah dua hal bertentangan yang selalu ada dan saling berhubungan, tak bisa dipisahkan, seperti siang-malam, atas-bawah, laki-perempuan, ibu-bapak, langit-bumi. Hubungan selaras dari dua aspek berbeda ini mengakibatkan terjadinya keseimbangan, juga bermakna kesuburan, kenyamanan, dan kesejahteraan.

Nang Wayan merasa lega karena Ni Komang, anak yang tidak didambakan itu telah menikah. Bertolak belakang dengan sang Nenek. Ia diselimuti kesedihan teramat dalam karena Ni Komang, cucunya, selalu rajin membantu mengerjakan semua pekerjaan di rumah dan di ladang, lain sekali dengan kedua kakaknya yang selalu bermalas-malasan.

8. ANUGERAH DAN PAHALA



Tersebutlah sang Nenek sedang menyeka air matanya yang mengalir deras. Orang tua yang mengenakan destar batik itu segera menghampiri dan bertanya:

"Mengapa Nenek menangis?"

"Saya sedih ditinggal cucu," demikian sahut nenek. Orang tua itu kembali bertanya, "Apa yang Nenek sedihkan?"

"Begini, memang benar, setiap orang yang lahir ke dunia pasti akan menikah. Mereka menginginkan keturunan agar tidak lenyap kehadiran manusia di bumi. Hal yang membuat saya sedih adalah musim hujan akan segera tiba, sedangkan saya belum sempat membersihkan kebun. Siapa yang akan diandalkan lagi, diajak membersihkan ladang? Jelas saya tidak akan mampu mengolah tanah. Kalau tanah belum diolah, berarti belum bisa menanam jagung, ketela,

dan lain-lain. Apa yang akan dimakan? Ni Komang-lah yang saya andalkan mengerjakan semua itu termasuk memberi makan hewan-wewan peliharaan," sahut sang Nenek menjelaskan penyebab dari kesedihannya.

"Jika demikian, baiklah. Kapan Nenek akan mengolah tanah?" kata orang tua itu.

"Kalau bisa esok hari mulai membersihkan, sesudah bersih barulah mengolah tanah," sahut sang Nenek.

"Baiklah. Pokoknya, besok sediakan benih dan cangkul di sana. Besok akan ada pertolongan dan semua pekerjaan selesai." Demikian kata orang tua itu.

Singkat cerita, esok harinya sang Nenek benar-benar menaruh cangkul dan benih jagung di ladang. Dalam sekejap mata, cangkul menghilang, sekejap lagi kebun itu sudah rampung. Sekejap kemudian, benihnya hilang. Ternyata, benih itu sudah tertanam.

Bagi si Nenek kejadian itu sungguh misterius karena semua pekerjaan tersebut rampung, sedangkan ia tidak melihat orang yang mengerjakan

ladangnya. Pikiran si Nenek tertuju kepada I Wayan Kilap yang telah merampungkan semua pekerjaan tersebut. Ia berteriak bertanya entah kepada siapa karena tidak melihat ada orang di sekitar ladangnya.

"Siapa yang membantu saya? Siapa yang mengerjakan tanah saya? Mohon perlihatkan wajahmu agar saya tahu, terutama yang sekarang saya jadikan menantu, suami dari cucu saya. Apakah ia pincang? Apakah ia sudah tua?" tanya si Nenek mencoba mencari tahu.

Tiba-tiba Ni Komang bersama dengan I Wayan Kilap menampakkan dirinya. Ni Komang berdandan menggunakan kain *singkrangan*, berkebaya sangat bagus, dan berbalut selendang. Sungguh serasi dengan postur tubuhnya sehingga tampak makin cantik menawan. Burung elang seakan enggan terbang, terpesona menatap kecantikan Ni Komang. Adapun sang suami, I Wayan Kilap, berperawakan langsing, bersarung *korma*, ber-*kema* lengan panjang, bercincin, dan bergelang tangan.

Rona bahagia jelas terlihat dari roman muka si Nenek karena cucunya mendapatkan pasangan yang cocok. Cantik bersanding dengan tampan. Bagaikan Rama dan Sinta dalam epos Ramayana.

Kebahagian sang Nenek makin bertambah setelah I Wayan Kilap mengubah gubuknya yang mulai reyot itu menjadi rumah bertembok batu, beratap alang-alang, kusen dan pintu berhiaskan ukiran, lengkap pula dengan dipan, kasur, serta bantal, dalam tempo sekejap. Rasa dingin saat tidur di dalam gubuk, seperti dialami sang Nenek sebelumnya, kini telah berubah menjadi hangat.

Dikisahkan warga dusun semua sedang rapat lanjutan mengenai rencana memperbaiki bangunan *bale banjar* yang sudah reyot. Biaya pembangunan disepakati dengan cara urunan oleh masing-masing warga, yaitu sepuluh kepeng perak. Urunan biaya tersebut akan dipungut sebulan yang akan datang.

Nang Wayan, walaupun kaya, tetapi menyatakan dirinya tidak punya uang. Oleh karena itu, ia meminta

penanguhan pembayaran iuran. Demikian katanya kepada ketua *banjar*.

"Maafkan Ketua, sesuai dengan keputusan tadi, sebulan lagi dimulai membayar urunan. Bolehkah saya menunda selama dua bulan karena belum punya uang?"

Bapak ketua *banjar* pun mencemooh Nang Wayan, demikian pula para warga *banjar* yang lain. Peristiwa tersebut didengar oleh Ni Komang.

Rapat telah dinyatakan selesai, sebelum semua warga beranjak pulang ke rumah masing-masing, terlebih dahulu ketua *banjar* mendata kehadiran peserta rapat. Setelah menyatakan hadir, barulah mereka beranjak pulang.

Ketua *banjar* pulang paling akhir. Baru saja ia melangkahkan kakinya keluar dari areal *bale banjar*, tiba-tiba ia melihat petir berkelebat. Kaget dan takut akan terjadi sesuatu pada *bale banjar* pun menyelimuti perasaan sang ketua *banjar*. Seketika itu pula ia bergegas menghampiri. Setibanya di dalam, ternyata *bale banjar* sudah selesai direnovasi. Semua bagus

dan bersih. Kelengkapan bangunan seperti tembok, atap, lantai, pintu, jendela, dan lain-lain semuanya baru. Ketua *banjar* lalu memukul kentungan agar warga segera berkumpul di *bale banjar*. Warga semua kaget menyaksikan *bale banjar* dalam keadaan sudah selesai direnovasi dan tampak seperti bangunan baru.

"Siapa yang membangun *bale banjar* ini? Sungguh ajaib dusun ini," tanya salah seorang warga kepada warga yang lain. Tak satu pun ada yang memberikan jawaban termasuk pula ketua *banjar*.

Karena merasakan ketakutan bercampur bimbang dan bingung, semua warga bersepakat untuk kembali mengadakan rapat. Ketika itu salah seorang warga mengacungkan tangannya minta agar diberikan kesempatan menyampaikan pendapat, "Terima kasih, Saudara Ketua, atas waktu yang telah diberikan kepada saya. Sebelumnya, maafkan kelancangan saya menyampaikan pendapat ini. Saya tidak menerima semua ini. Saya merasa ketakutan karena kemunculan *bale banjar* yang bagus dan bersih ini menurut saya sungguh aneh. Hanya dalam tempo

satu pejaman mata, bangunan *bale banjar* ini sudah jadi. Bagaimana ini?"

"Menurut saya, sebaiknya ditenung saja, agar kita tahu pasti ini perbuatan setan, jin, atau *dedemit*. Dengan demikian, nanti kita berwarga dengan mereka." Demikian jawaban sekaligus saran salah seorang warga yang duduk di pojok belakang.

Namun, upaya memperoleh jawaban atas kegalauan hati semua warga dengan bertanya kepada beberapa ahli nujum ternyata tidak membuahkan hasil. Petir kembali berkelebat di halaman rumah Nang Wayan. Seketika itu pula muncul sosok *bendesa* dari Desa Atas Langit. Kehadirannya kali ini tiada lain guna menyampaikan bahwa I Komang sudah sebulan tujuh hari lamanya menikah. Rentang waktu *leteh* telah berlalu. Berarti pula tiba saatnya mempelai pria melaksanakan upacara pamitan ke rumah orang tua mempelai wanita dengan membawa sesajen berupa *baton* dan *pejati*.

Ketika itulah terjadi perbincangan di antara mereka tentang keanehan yang telah terjadi, yaitu

bale banjar tiba-tiba menjadi baru, sedangkan para warga tidak merasa membangunnya. Kepala desa lalu berkata, "Tidak adakah I Wayan Kilap, menantu dari Nang Wayan memberi tahu?"

"Memberi tahu tentang apa?" tanya Nang Wayan.

"Tentang Wayan Kilap-lah yang sejatinya membangun *bale banjar* itu," sahut kepala desa.

"Ah, tidak benar. Mana ada I Wayan Kilap, menantu saya, bisa membangun *bale banjar* dengan sekejap mata. Jika benar, kapan ia bersama keluarganya akan membawa *baton* ke sini?" sanggah Nang Wayan sekaligus bertanya.

"Tiga hari lagi," jawab kepala desa.

"Itu hari baik. Kalau di sini, di Nusa, tiga hari lagi itu berarti sama dengan empat belas hari menjelang hari raya Galungan. Itu adalah hari baik untuk melakukan upacara pamitan. Nah, ketika itu bangunan *bale Sanghyang* di timur laut *bale banjar*, yang sudah rusak itu, dalam sekejap mata bisa menjadi baru." Demikian Nang Wayan menyampaikan tantangannya

untuk membuktikan bahwa I Wayan Kilap memiliki kemampuan menciptakan bangunan dalam sekejap.

Upacara pamitan, dikenal dengan istilah *masapa*, sedang berlangsung. Pihak mempelai pria menyampaikan *baton* berupa babi guling, aneka ragam kue, termasuk pula jajan uli, satu takaran nasi, satu paket daging, satu mangkuk sayur, dan ketupat enam biji. *Baton* tersebut diterima oleh keluarga mempelai wanita dilanjutkan dengan acara sembahyang dan mohon pamit ke hadapan roh-roh suci leluhur di *sanggah* keluarga mempelai wanita.

Baru saja upacara tersebut usai, tiba-tiba terjadi petir menyambar dengan sinarnya yang terang benderang diikuti suara gemuruh. Kepala Desa Atas Langit mempersilakan Nang Wayan, demikian pula seluruh warga untuk meninjau ke *bale banjar*. Ternyata benar, *bale Sanghyang* telah berubah menjadi baru. Sejak peristiwa itu semua warga percaya bahwa penduduk Desa Waru itu berwarga dengan Kilap.

Warga Desa Waru merasa bahagia karena *bale banjar* yang tadinya rusak telah diubah menjadi baru



dalam sekejap oleh I Wayan Kilap. Demikian juga *bale sanghyang*, sarana pemujaan yang terdapat pada arah timur laut *bale banjar*, dalam hitungan sekejap berubah menjadi baru.

Sejak saat itu warga Desa Waru percaya bahwa mereka memiliki keterikatan hubungan dengan langit (Kilap). Bumi adalah ibu sedangkan langit atau angkasa adalah bapak. Hubungan harmonis antarkeduanya mengakibatkan terwujudnya keseimbangan, kesuburan, kenyamanan, dan kesejahteraan.

Laku hidup manusia di bumi mesti menyesuaikan dengan kondisi alam lingkungannya. Diceritakan konon di Desa Waru banyak anak perempuan berwajah cantik. Akan tetapi, dipesankan oleh leluhurnya bahwa turun-temurun gadis-gadis di Desa Waru agar tidak berambut panjang. Sepintas pesan ini berbau takhayul dan merupakan mitos, tetapi sebenarnya logis.

Alam Nusa Penida, terutama di bukit-bukit kapur, tanahnya tandus, kering, dan curah hujannya sangat minim. Tentu untuk memenuhi kebutuhan

akan ketersediaan air menjadi sulit. Aktivitas mandi setiap hari sekali saja merupakan hal yang sulit dilakukan. Apalagi bagi seorang gadis berambut panjang tentu memerlukan air yang cukup, seperti ketika keramas. Jadi, dalam pesan ini tersirat bahwa laku hidup manusia mesti menyesuaikan dengan alam lingkungannya.

GLOSARIUM

Bale banjar = balai/bangunan untuk tempat pertemuan warga banjar

Banjar = kelompok terkecil dalam organisasi masyarakat di Bali, sejenis kampung

Baton = sesajen sejenis seserahan

Bedeg = anyaman dari bambu

Beleleng = tanaman sejenis gandum sebagai pengganti ketan

Bendesa = kepala desa

Jineng = lumbung

Juru raos = juru bicara

Cagak = sepotong balok kayu

Keben = bakul berbentuk empat persegi lengkap dengan tutup untuk tempat sajen

Klabang = anyaman dari pelapah daun kelapa

Komak = sejenis kacang kara

Leteh = dalam keadaan kotor, tidak suci

Masalud = menadah cucuran air hujan dari atap untuk ditampung pada suatu wadah, seperti panai, kendi, panci, dan lain-lain

Men Wayan = ibu dari Wayan

Mulang pakelem = kurban di laut/danau dengan binatang (sapi, kerbau, dan lain-lain)

Nang Wayan = bapak dari Wayan

Nelubulanin = upacara inisiasi tiga bulanan

Palinggih = bangunan suci untuk pemujaan

Panyengker = tembok pembatas yang mengelilingi pekarangan rumah

Pejati = sejenis sajen

Purnama Kapat = purnama pada bulan keempat menurut perhitungan kalender tradisional Bali

Purusa = garis laki-laki/bapak

Sasih Kalima = bulan kelima menurut perhitungan kalender Bali, sekitar bulan November

Sasih Karo = bulan kedua menurut perhitungan kalender Bali, sekitar bulan Juli-Agustus

Tirta panglukatan = air suci untuk pembersihan diri dan sarana persembahan (sesajen)

BIODATA PENULIS



Nama : Drs. I Made Subandia
Pos-el : madesubandia@gmail.com
Bidang Keahlian : Sastra Jawa Kuna

Riwayat Pekerjaan

1. 2009--2010: Peneliti Muda, Balai Bahasa Bali
2. 2013--sekarang: Peneliti Madya, Balai Bahasa Bali

Riwayat Pendidikan dan Pelatihan/Penataran yang Diikuti:

1. S-1: Sastra Daerah, Bidang Studi Sastra Jawa Kuna, Faksas. Unud (1987)
2. Penataran Penelitian Kesastraan, Pusat Bahasa Jakarta (1990)
3. Penataran Penyuluhan Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Jakarta (1991)
4. Penataran Metodologi Penelitian Bahasa dan Sastra (1992)
5. Penataran Sastra Tahap I, Pusat Bahasa Jakarta (1993)

6. Penataran Sastra Tahap II, Pusat Bahasa Jakarta (1995)
7. Penataran Sastra Tahap III, Pusat Bahasa Jakarta (1996)
8. Penataran Penyuluhan Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Jakarta (1997)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Cerita Bagawan Sakti: Sebuah Tinjauan Sosiologi (2007)
2. Cerita Nang Bangsing teken I Belog: Analisis Tema, Amanat dan Nilai Budaya (2007)
3. Panduan Penulisan Aksara Bali dan Aksara Latin (2009)
4. Khazanah Cerita Rakyat Bali (2011)

Informasi Lain

Lahir di Angkah Pondok (Tabanan), 31 Desember 1958. Menikah dan dikaruniai dua orang anak. Saat ini tinggal/ berdomisili di Denpasar Selatan. Terlibat dalam berbagai kegiatan dan penelitian. Sejak tahun 2008 sampai saat ini menjadi tutor di Universitas Terbuka Denpasar. Di samping itu, juga mengalihaksarakan naskah-naskah lontar Bali ke aksara Latin dan mengalihbahasakannya ke bahasa Indonesia.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Sri Kusuma Winahyu
Pos-el : sriwinahyu@yahoo.com
Bidang Keahlian : Kepenulisan

Riwayat Pekerjaan

1. Staf Fungsional Umum di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2005—2015)
2. Kasubbid Modul dan Bahan Ajar, Bidang Pembelajaran, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015—sekarang)

Riwayat Pendidikan

1. S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
2. S-2 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Informasi Lain

Lahir di Yogyakarta pada tanggal 4 Juni 1975.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Maria Martha Parman
Pos-el : martha.jakarta@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrasi

Riwayat Pendidikan
1. USYD Sydney (2009)
2. UniversitasTarumanagara (2000)

Judul Buku
1. *Ensiklopedi Rumah Adat (BIP)*
2. *100 Cerita Rakyat Nusantara (BIP)*
3. *Merry Christmas Everyone (Capricorn)*
4. *I Love You by GOD (Concept Kids)*
5. *Seri Puisi Satwa (TiraPustaka)*
6. *Menelisik Kata (KomunitasPutri Sion)*
7. *Seri Buku Pelajaran Agama Katolik SD (Grasindo)*